

PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK MELALUI KEGIATAN MEWARNAI DI KB TUNAS BAHARI PAJAGAN KECAMATAN CISOLOK KABUPATEN SUKABUMI

Euis Susilawati¹, Redi Awal Maulana², Elnawati³

¹Universitas Muhammadiyah Sukabumi

²Universitas Muhammadiyah Sukabumi

³Universitas Muhammadiyah Sukabumi

e-mail: ¹susilawatieuis528@gmail.com, ²rediawalmaulana21@ummi.ac.id,
³elnawati@ummi.ac.id

Corresponding author: susilawatieuis528@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan kecerdasan anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang berbasis kreativitas. Keterampilan mewarnai gambar adalah contoh potensi kreativitas yang tidak kalah penting bagi perkembangan kreativitas anak, dan ini dilakukan sejak dini. Kegiatan ini dapat meningkatkan kreativitas anak dan meningkatkan perkembangan motorik halus mereka. Tujuan penelitian ini ialah untuk meningkatkan kreativitas anak dalam kegiatan mewarnai, hal tersebut disebabkan karena pada observasi awal tingkat kreativitas mewarnai di KB Tunas Bahari Pajagan belum muncul. Kreativitas anak dalam mewarnai sebagian besar dari mereka belum mengenal mewarnai gambar sesuai dengan aslinya, tidak dapat menjelaskan apa yang diwarnai, atau menjelaskan makna gambar. Mereka bahkan cenderung mewarnai gambar hanya dengan satu warna. Dari 15 peserta didik, belum terdapat anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) atau 0%, anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 13.3% dengan jumlah 2 orang, anak yang Mulai Berkembang 33.3% dengan jumlah 5 anak, serta anak yang Belum Berkembang (BB) sebanyak 53.4% dengan jumlah 8 anak. Dalam penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dalam pelaksanaan pengamatannya dilakukan menggunakan 2 siklus, yang dalam setiap siklus dilaksanakan 2 kegiatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai bebas dapat meningkatkan kreativitas anak di KB Tunas Bahari Pajagan Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi.

Kata kunci: Kreativitas; Mewarnai Bebas; Perkembangan Motorik halus

ABSTRACT

The development of children's intelligence is greatly influenced by creativity-based education. Coloring skills are examples of creative potential that are no less important for the development of children's creativity, and this is done from an early age. This activity can increase children's creativity and improve their fine motor development. The purpose of this study is to increase children's creativity in coloring activities, this is because in the initial observation the level of creativity in coloring in KB Tunas Bahari Pajagan has not yet appeared. Children's creativity in coloring most of them do not know how to color the picture according to the original, cannot explain what is colored, or explain the meaning of the picture. They even tend to color images with just one color. Of the 15 students, there were no children who developed Very Well (BSB) or 0%, children who developed according to expectations (BSH) 13.3% with a total of 2 children, children who began to develop 33.3% with a total of 5 children, and children who were not yet developed (BB) as many as 53.4% with a total of 8 children. In this study, using the Classroom Action Research method in the implementation of observations, it was carried out using 2 cycles, in which 2 activities were carried out in each cycle. The results of this study show that free coloring activities can increase children's creativity in KB Tunas Bahari Pajagan, Cisolok District, Sukabumi Regency.

Keywords: Creativity, Free Colouring, Fine Motor Development

PENDAHULUAN

Salah satu jenis pendidikan adalah pendidikan anak usia dini, yang menekankan pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kecerdasan kreatif, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, dan kecerdasan spiritual (agama) (Kemenag RI, 2016). Periode keemasan, atau golden age, adalah tanda usia dini. Masa kanak-kanak terdiri dari periode eksplorasi, identifikasi atau imitasi, kepekaan, dan bermain. Mendidik anak-anak pada usia sekolah dasar tidak sama dengan mendidik anak-anak pada usia dini. Pendidikan anak usia dini, juga dikenal sebagai pendidikan prasekolah, adalah memberi anak kesempatan untuk menikmati dunia bermain mereka. Bermain membantu anak belajar, jadi dapat dikatakan bahwa belajar anak usia dini adalah bermain. Karena bermain adalah kebutuhan, dan sebagai aktivitas penting yang dilakukan anak-anak, bermain membantu perkembangan kognitif, bahasa, sosial, emosi, dan fisik.

Perkembangan kecerdasan anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang berbasis kreativitas. Pengembangan kreativitas adalah upaya yang dilakukan sejak dini untuk meningkatkan potensi anak. Menurut Munandar (Ahmad Susanto, 2017), kreativitas sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini karena memungkinkan orang untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Dalam era kemajuan saat ini, tidak dapat disangkal bahwa upaya kreatif seseorang, seperti ide baru, penemuan, dan teknologi baru, berkontribusi pada kesejahteraan dan kejayaan bangsa dan masyarakat. Untuk mencapai hal itu, sikap dan perilaku kreatif harus ditanamkan pada anak-anak sejak kecil agar mereka tidak hanya menjadi pencari kerja dan konsumen pengetahuan baru, tetapi juga dapat membangun lebih banyak pekerjaan mereka sendiri.

Dengan tujuan untuk meningkatkan potensi individu, pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dan membentuk karakter dan peradaban bangsa. Siswa harus menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis dan bertanggung jawab sebagai warga negara, (UU RI NO 20, 2013). Permendikbud 2013 PAUD No. 146 Tahun 2014 menetapkan bahwa kompetensi dasar (KD) yang mencerminkan sikap sosial anak adalah ingin tahu, kreatif, dan estetik, percaya diri yang akan muncul ketika dia mempelajari dan menerapkannya, KD 3.5, 4.5, yaitu mengenal berbagai karya dan aktivitas seni serta menunjukkan hasil karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media dengan cara menghargai karya seni serta membuat karya seni sesuai dengan kreativitasnya (Permendikbud, 2014).

Munandar (Ahmad Susanto, 2017) mengatakan bahwa kreativitas sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini karena memungkinkan orang untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Dalam era kemajuan ini, tidak mungkin tidak dapat disangkal bahwa kontribusi kreatif dari individu, termasuk gagasan baru, penemuan baru, dan teknologi baru, berkontribusi pada kesejahteraan dan kejayaan negara dan masyarakat. Untuk mencapai hal itu, sikap dan perilaku kreatif harus ditanamkan sejak kecil agar anak-anak kelak tidak hanya menjadi pencari kerja dan konsumen pengetahuan baru, tetapi juga dapat menciptakan pekerjaan sendiri. Menurut konsep Munandar (Mulyani, 2018), kreativitas (berfikir kreatif atau berfikir divergent) adalah

kemampuan yang menggunakan data untuk menemukan berbagai solusi yang mungkin untuk suatu masalah, di mana fokusnya adalah kuantitas, ketepatan, dan keragaman respons. Adapun operasional, kreativitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengelaborasi, mengembangkan, memperkaya, dan memperinci serta keluwesan, kelancaran, dan orisinalitas dalam berpikir.

Semua tahapan yang harus dilalui oleh seseorang dalam proses menciptakan suatu karya seni dikenal sebagai proses kreasi, atau proses kreatif. Proses ini mulai dari memperoleh dan menemukan sumber ilham atau inspirasi, gagasan, hingga menyelesaikan karya seni. Proses ditunjukkan dalam bentuk gambar yang diwarnai, digunting, dan ditempel. Mewarnai gambar tidak hanya melatih kemampuan motoriknya, tetapi juga keterampilan, kerapian, dan kesabaran. Semakin lama anak-anak belajar meletakkan warna-warna di tempat yang telah ditentukan, semakin baik mereka menjadi kebiasaan berkarya warnanya karena keterampilannya yang lebih baik dalam menggoreskan media pewarnanya. Anak akan memperoleh keterampilan, sikap, dan apresiatif dengan menggunting. Anak-anak memperoleh keterampilan dengan memperoleh alat gunting untuk memotong kertas, memotong di tempat yang benar, memotong dengan kecermatan mana yang harus dipotong, dan mampu mengejar waktu yang cukup lama. Kegiatan menempel adalah tahapan terakhir dari kegiatan (3M). Setelah anak-anak berhasil mewarnai dan menggunting, mereka akan menempel guntingan kertas yang telah mereka warnai (Pamadhi & Sukardi, 2015).

Sebelum tindakan, peneliti menemukan bahwa kreativitas anak masih rendah. Ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti kurangnya motivasi, arahan yang tidak memberikan ruang yang cukup bebas untuk anak, atau orang tua yang masih cukup dominan dalam menentukan warna. Selain itu, melihat lebih jauh, kreativitas anak belum berkembang secara optimal. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mampu menunjukkan berbagai ide kreatif, yang mencakup beberapa hal seperti keterperincian (elaboration), keaslian (orisinalitas), keluwesan (flexibility), dan kelancaran (fluency). Dari 15 siswa, 10 atau 75% (sesuaikan dengan jumlah siswa yang berada di sekolah Anda) masih kurang percaya diri untuk mencoba tugas baru. Ini mungkin karena banyak orangtua yang tanpa disadari mengganggu kreativitas anak mereka. Karena terus mengatur aktivitas mewarnai, membatasi kebebasan ekspresi anak. Selain itu, sepertinya aktivitas yang diamati peneliti saat mewarnai anak-anak masih terstruktur, seperti awan selalu berwarna putih biru, pesawat berwarna hijau, dan sebagainya. Semua hasil warna anak tampak identik. Sepertinya tidak ada seni yang menonjol atau ekspresi jiwa anak. Hasil penelitian awal terhadap anak-anak usia 4-5 tahun di KB Tunas Bahari Pajagan Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi menunjukkan bahwa anak-anak kurang kreatif dalam mewarnai. Sebagian besar dari mereka tidak tahu cara mewarnai gambar sesuai dengan aslinya, tidak tahu apa yang diwarnai, atau tidak tahu apa artinya. Mereka bahkan lebih suka mewarnai gambar hanya dengan satu warna.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian berbasis refleksi diri yang dilakukan oleh pendidik di setiap kelas. Tujuan PTK adalah untuk meningkatkan kemampuan mereka

sebagai pendidik untuk menyampaikan presentasi mereka sebagai pendidik serta meningkatkan hasil belajar siswa. PTK berkaitan dengan menggunakan situasi belajar nyata untuk memecahkan masalah ruang belajar. Anda dapat memulai partisipasi pelaksanaan dengan menilai keadaan, menentukan apakah kegiatan terkait, melakukannya, berpikir tentangnya, dan menilai hasilnya. Untuk mencapai hasil terbaik, struktur ini dapat digunakan berulang kali. Atribut kendaraan berbeda dari tes lainnya (Igak Wardani., 2017).

Studi ini menggunakan desain penelitian Kemmis, S., dan McTaggart, R. yang terdiri dari empat tahap: 1. Menyusun (Planning): Fase terpenting dalam menentukan kegiatan yang akan dilakukan adalah perencanaan. Proses perencanaan tindakan dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang akan diselidiki. 2. Pelaksanaan: Sangat penting untuk memahami strategi permainan yang telah diselesaikan. Semua persiapan yang dilakukan pada tahap pertama dilakukan pada tahap ini. 3. Observasi (mengamati): Pada tahap wawasan, tindakan dilakukan untuk mengumpulkan pendapat tentang latihan yang dilakukan berdasarkan standar kebijaksanaan yang ditetapkan selama tahap perakitan. 4. Refleksi: Pada tahap ini, semua data dan tantangan tindakan diperiksa secara menyeluruh untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan berdasarkan semua indikator.

Penelitian ini dilakukan di Komunitas Tunas Bahari Pajagan, yang berada di Kecamatan Cisolak, Kabupaten Sukabumi. Lokasi ini dipilih karena ada kebutuhan untuk mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan seni di lembaga pendidikan anak usia dini tersebut dan karena terbatasnya waktu yang diberikan untuk mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan seni. Sedangkan yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini ialah anak usia 4-5 tahun yang terdaftar sebagai peserta didik di KB Tunas Bahari Pajagan sebanyak 15 anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pra Siklus

Sebelum siklus dimulai pada hari Selasa 26 November 2024, peneliti melihat apa yang dilakukan oleh guru dan mengumpulkan data tes sebelum menilai kreativitas anak dalam kegiatan mewarnai. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti kepada anak-anak usia 4-5 tahun di KB Tunas Bahari Pajagan Kecamatan Cisolak Kabupaten Sukabumi menunjukkan bahwa anak-anak kurang kreatif dalam mewarnai. Sebagian besar dari mereka tidak tahu cara mewarnai gambar sesuai dengan aslinya dan tidak dapat mewarnai dengan benar.

Hasil Pra Siklus Tahap Observasi pada anak

Berikut ini persentase Pra Siklus, hasil pengamatan 15 anak sebelum tindakan PTK dapat dilihat dalam tabel berikut:

Table 1. Kreativitas Anak Pra Siklus

No	Penilaian	Jumlah Siswa	Persentase
1	BB	8	53,4%
2	MB	5	33,3%
3	BSH	2	13,3%
4	BSB	0	0%
Jumlah		15	100%

Sumber: Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel persentase Pra Siklus Tahap Observasi sebelum dilakukannya Metode PTK anak usia 4-5 tahun di KB Tunas Bahari Pajagan Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi, dari 15 peserta didik, belum terdapat anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) atau 0%, anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 13.3% dengan jumlah 2 orang, anak yang Mulai Berkembang 33.3% dengan jumlah 5 anak, serta anak yang Belum Berkembang (BB) sebanyak 53.4% dengan jumlah 8 anak.

Pelaksanaan Siklus I

Pada kegiatan awal dengan mengajak anak melaksanakan pembiasaan awal dengan bernyanyi, pembacaan doa-doa harian, absensi kehadiran anak salam sapa kepada sesama teman dan guru. Melakukan percakapan tema Profesi, yaitu Pemadam Kebakaran.

Kegiatan Inti

- Guru mengajak menonton video pembelajaran tentang tugas pemadam Kebakaran.
- Guru mengajak anak melihat video detail isi pemadam Kebakaran.
- Guru bertanya pada anak warna apa saja yang ada pada Pemadam Kebakaran.
- Guru menunjukkan media pembelajaran yang akan digunakan pada hari ini.
- Guru mempersilahkan anak untuk memilih media mewarnai yang akan digunakan anak dalam mewarnai Petugas Pemadam Kebakaran, yaitu ada krayon, spidol dan pensil warna, juga cat air, dan gambar petugas pemadam kebakaran yang akan di warnai oleh anak.

Penutup

- Guru menanyakan perasaan anak hari ini bagaimana yang dirasakan saat kegiatan pembelajaran.
- Guru menanyakan kembali kegiatan apa saja yang sudah dilakukan pada hari ini.
- Guru mengingatkan kembali untuk kegiatan hari berikutnya
- Melakukan doa penutup dan pulang.

Dari sejumlah 15 anak diperoleh hasil tindakan dengan PTK dan penilaian tersebut sesuai dengan indikator yang sudah dibuat sebelumnya oleh peneliti sebagai berikut:

Hasil Siklus I

Hasil pengamatan dari 15 anak dalam siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Table 2 Hasil Kreativitas Siklus I

No	Penilaian	Jumlah Siswa	Persentase
1	BB	5	33,3%
2	MB	4	26,7%
3	BSH	4	26,7%
4	BSB	2	13,3%
Jumlah		15	100%

Sumber: Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel persentase di atas anak usia 4-5 tahun di KB Tunas Bahari Pajagan Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi disebutkan bahwa dari 15 anak, terdapat anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 2 anak atau sekitar 13.3%, anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 26.7% atau sebanyak 4 anak, orang, anak yang Mulai Berkembang (MB) juga sama sekitar 26.7% atau sebanyak 4 orang anak dan yang belum berkembang (BB) 33.3%

atau sebanyak 5 orang anak. Jika dilihat dalam bentuk grafik line data tersebut akan terlihat seperti berikut:

Pelaksanaan Siklus II

Pada kegiatan awal dengan mengajak anak melkasnakan pembiasaan awal dengan bernyanyi, pembacaan doa-doa harian, absensi kehadiran anak salam sapa kepada sesama teman dan guru. Melakukan percapakan tema Profesi, yaitu Tentara.

Kegiatan Inti

- Guru mengajak menonton video pembelajaran tentang tugas Tentara.
- Guru mengajak anak melihat video Kegiatan Tentara.
- Guru bertanya pada anak warna apa saja yang ada pada pakaian Tentara dan kendaraanya.
- Guru menunjukkan media pembelajaran yang akan digunakan pada hari ini.
- Guru mempersilahkan anak untuk memilih media mewarnai yang akan digunakan anak dalam mewarnai gambar Tentara dan kendaraannya, yaitu ada krayon, spidol dan pensil warna, juga cat air, dan gambar tentara dan tank baja

Penutup

- Guru menanyakan perasaan anak hari ini bagaimana yang dirasakan saat kegiatan pembelajaran.
- Guru menanyakan kembali kegiatan apa saja yang sudah dilakukan pada hari ini.
- Guru mengingatkan kembali untuk kegiatan hari berikutnya
- Melakukan doa penutup dan pulang.

Dari sejumlah 15 anak diperoleh hasil tindakan dengan PTK dan penilaian tersebut sesuai dengan indikator yang sudah dibuat sebelumnya oleh peneliti sebagai berikut:

Hasil Siklus II kegiatan 1

Hasil pengamatan dari 15 anak dalam kegiatan 2 siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Tingkat Kreativitas Anak Siklus II Kegiatan 2

No	Penilaian	Jumlah Siswa	Persentase
1	BB	-	0%
2	MB	3	20%
3	BSH	6	40%
4	BSB	6	40%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan tabel persentase di atas anak usia 4-5 tahun di KB Tunas Bahari Pajagan Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi disebutkan bahwa dari 15 anak, terlihat anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) sudah semakin meningkat yaitu sebanyak 6 anak atau sekitar 40%, anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 40% atau sebanyak 6 orang, anak yang Mulai Berkembang (MB) sekitar 20% atau sebanyak 3 orang anak dan sudah tidak ditemukan anak yang belum berkembang (BB) 0%. Jika dilihat dalam bentuk diagram data tersebut akan terlihat seperti berikut:

Figure 4 Hasil Tingkat Kreativitas Anak Siklus II

Berdasarkan data pada gambar tersebut dapat diketahui bahwa hasil persentase Kreativitas anak pada usia 4-5 tahun kategori Berkembang Sesuai Harapan ditambah dengan Berkembang Sangat Baik mencapai 80%. Nilai tersebut telah melebihi dari target nilai pencapaian yaitu sebesar 75%. Oleh sebab itu kegiatan mewarnai bebas untuk Peningkatan Kreativitas anak pada usia 4-5 tahun di KB Tunas Bahari Pajagan Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi, dengan demikian maka penelitian berakhir di Siklus II.

Pembahasan

Kondisi awal tingkat kreativitas anak di KB Tunas Bahari Pajagan

Kreativitas adalah kemampuan untuk menggunakan data dan informasi untuk menemukan berbagai solusi potensial untuk suatu masalah, di mana kualitas, ketepatan, dan keragaman jawaban adalah penekannya (Mulyani, 2018). Namun, Hurlock (Masganti, 2016) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk membuat produk, karya, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan tidak dikenal oleh orang lain sebelumnya. Anak-anak yang memiliki kecerdasan tinggi menunjukkan tingkat kreativitas yang lebih tinggi daripada anak-anak yang memiliki kecerdasan rendah. Kreativitas mencakup semua potensi manusia, sehingga sebanding dengan proses identifikasi diri.

Oleh karena itu, setiap ekspresi manusia berusaha untuk menemukan identitasnya sendiri dengan menjadi dirinya sendiri, bukan orang lain. Akibatnya, proses kreatif setiap siswa akan berbeda. Kreativitas didefinisikan oleh Supriadi dalam (Yeni Rahmawati, 2018) sebagai kemampuan seseorang untuk membuat atau membuat sesuatu yang baru, serta menemukan cara baru untuk melakukan sesuatu dengan cara yang lebih mudah, efisien, dan efektif (Susanto, 2017)..

Menurut Syafaruddin, kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi baru dari data atau informasi yang menghasilkan berbagai solusi untuk masalah tertentu. Kreativitas didasarkan pada keragaman dan jumlah pilihan yang tersedia. Proses bekerja keras untuk mengubah atau meningkatkan apa yang dilakukan disebut kreatif (Hamdani, 2022). Sebagian besar orang menganggap kreatifitas sebagai kemampuan yang didasarkan pada bakat alami, atau hanya orang yang kreatif. Namun, Munandar menggambarkan kreatifitas sebagai kemampuan untuk membuat sesuatu yang baru, menemukan solusi baru untuk masalah, atau menemukan hubungan baru antara hal-hal yang sudah ada. Oleh karena itu, kata-kata seperti "orang", "tekanan", "produk", dan "proses" sering digunakan untuk menggambarkan sifat kreatifitas. Rhodes menggunakan istilah "Empat P Kreatif" karena keempat "P" ini berkaitan dengan kreativitas (Utami Munandar, 2014).

Setelah observasi awal, tingkat kreativitas anak di KB Tunas Bahari Pajagan Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi belum terlihat. Hal ini terlihat dari hasil mewarnai anak-anak, yang hanya menggunakan satu warna penuh saat mewarnai gambar, meskipun mereka belum mengenal warna pada gambar. Oleh karena itu, perkembangan kecerdasan anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang berbasis kreativitas. Pengembangan kreativitas adalah upaya yang dilakukan sejak dini untuk meningkatkan potensi anak. Menurut Munandar (Ahmad Susanto, 2017), kreativitas sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini karena

memungkinkan orang untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Dalam era kemajuan saat ini, tidak dapat disangkal bahwa upaya kreatif seseorang, seperti ide baru, penemuan, dan teknologi baru, berkontribusi pada kesejahteraan dan kejayaan bangsa dan masyarakat. Untuk mencapai hal itu, sikap dan perilaku kreatif harus ditanamkan pada anak-anak sejak kecil agar mereka tidak hanya menjadi pencari kerja dan konsumen pengetahuan baru, tetapi juga dapat membangun lebih banyak pekerjaan mereka sendiri.

Hasil Peningkatan Kreativitas Anak setelah menerapkan kegiatan mewarnai

Mewarnai adalah aktivitas yang memiliki potensi untuk meningkatkan bakat seni anak. Anak-anak dapat belajar mengenal warna dan objek yang diwarnai dengan mewarnai. Ini memungkinkan mereka memanfaatkan sepenuhnya imajinasi dan kemampuan kognitif mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh (Nasrullah, 2019) mewarnai adalah menerapkan warna atau cat pada suatu gambar. Karena pemahaman warna sama pentingnya dengan kemampuan berhitung, anak-anak harus belajar mewarnai sejak usia dini. (Pamadhi, 2018) menyatakan bahwa mewarnai mengajarkan anak-anak teknik mewarnai yang memiliki nilai pendidikan dan mengajarkan mereka untuk melakukannya secara spontan. Kegiatan mewarnai gambar membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak, terutama dengan mengasah keterampilan tangan mereka dengan mewarnai gambar menggunakan berbagai media seperti kertas gambar, krayon, pensil, pensil warna, arang lunak, kapur warna, atau spidol. Mewarnai gambar adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak. Anak-anak dapat menggambarkan berbagai ide yang mereka miliki. Gambar yang dibuat juga dapat menunjukkan tingkat kreativitas dan suasana hati masing-masing anak.

Menurut (Kristanto, 2014) hal-hal yang harus diperhatikan saat mewarnai termasuk prinsip, teknik, dan pengetahuan umum tentang pewarnaan. Contohnya adalah: prinsip dasar pewarnaan. a) Rata adalah area yang diwarnai sesuai keinginan di sekitar kontur; b) Bersih adalah warna kontur yang tidak kelar. Objekte dibatasi oleh kontur. Pewarnaan non-gradasi: menggunakan satu set warna atau monokrom; Pewarnaan gradasi: menciptakan bidang penyatuan antara warna pertama dan kedua. Kombinasi warna pewarnaan gradasi dengan pensil warna, krayon, atau cat minyak hampir sama. Anda dapat mewarnai gambar dengan pastel atau krayon dalam tiga cara: Teknik spin (putar), Metode arsir linier (garis) dan Metode titik. Ada tiga cara untuk menyelesaikan mewarnai pastel: scratch (gores), dusel, print, dan coating. Mewarnai tidak sekadar menambahkan warna ke gambar; itu membuat gambar lebih menarik. (Utama, 2018) memberikan penjelasan tentang beberapa teknik mewarnai yang umum, termasuk blocking, gradasi, hammer, dan grafis.

Hasil peningkatan Kreativitas Anak melalui kegiatan mewarnai bebas dapat dikatakan berhasil, hal tersebut terlihat dari hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya yang menyebutkan bahwa dari 15 anak usia 4-5 tahun di KB Tunas Bahari Pajagan Kecamatan Cisolak Kabupaten Sukabumi disebutkan, terlihat anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) sudah semakin meningkat yaitu sebanyak 6 anak atau sekitar 40%, anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 40% atau sebanyak 6 orang, anak yang Mulai Berkembang (MB) sekitar 20% atau sebanyak 3 orang anak dan sudah tidak ditemukan anak yang belum berkembang (BB) 0%.

KESIMPULAN

Kondisi awal tingkat kreativitas anak masih rendah, sehingga mereka masih menggambar hanya menggunakan satu warna dan sangat tidak teratur. Mereka belum mengenal gambar asli, sehingga mereka hanya menggunakan warna yang mereka suka. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai bebas meningkatkan kreativitas anak dan membantu mereka menjadi lebih teratur dan mengenal perpaduan penggunaan warna dan gambar asli, sehingga mereka dapat menggunakan warna dengan lebih teratur dan tidak acak lagi saat mereka mewarnai gambar. Salah satu kendala yang ditemukan adalah kesabaran anak yang mudah berubah dan cepat bosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2017). *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2017), 111.
- Hamdani, A. S. (2022). *Pengembangan Kreativitas*, Jakarta: Pustaka As-Syifa.
- Igak Wardani. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kemengajar RI.
- Kemengajar RI. (2016). *Pedoman Kurikulum 13 SK Dirjen Nomor 3489 Tahun 2016 Kementerian Agama Republik Indonesia*, 2.
- Kristanto, M. (2014). *Pendidikan Seni Rupa Anak*, Semarang : Universitas PGRI Malang.
- Masganti. (2016). *Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini* (Medan; Perdana; 2016),5-6.
- Mulyani. (2018). *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta;Gava Media;2018), 162.
- Nasrullah, M. (2019). *Konsepsi Seni Rupa Dalam Al-Quran “Studi Analisis Surah Saba” Ayat 13 Dalam Perspektif Para Mufassir*”, Surabaya: skripsi, 98 Jurusan Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019.
- Pamadhi & Sukardi. (2015). *Seni Keterampilan Anak*.(Tangerang Selatan; Universitas Terbuka;2015),7.28,7 .29.
- Pamadhi, H. (2018). *Seni Keterampilan Anak*, Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Permendikbud. (2014). *Permendikbud, Kurikulum 2013, (PAUD No. 146 Tahun 2014*.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usias Dini (Konsep Dan Teori)*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Utama. (2018). *Jurnal Pendidikan Dwijaya Utama: Edisi Agustus 2018 Jurnal Pendidikan*, Semarang: Sang Surya Media.
- UU RI NO 20. (2013). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan Anak Usia Dini BAB II Pasal 3*.
- Yeni Rahmawati. (2018). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*, Jakarta: Kencana.